

Pengaruh Persepsi Kepemimpinan Spiritual Kiai Terhadap Karakter Santri di Pondok Pesantren Al Falah

Hilda Nurahmah¹, Misno²

STAI Sirojul Falah Bogor, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: hildanurahmah3@gmail.com

Article received: 02 Juni 2025, Review process: 08 Juni 2025
Article Accepted: 15 Juli 2025, Article published: 31 Juli 2025

ABSTRACT

Islamic boarding schools play a strategic role in shaping students' character through the spiritual leadership of kiai, which embodies religious and moral values. This study aims to analyze the influence of students' perceptions of kiai's spiritual leadership on their character development at Pondok Pesantren Al Falah. Using a quantitative approach and causal-comparative design, data were collected from 60 students through questionnaires and analyzed using simple linear regression. The findings reveal that students hold positive perceptions of the kiai's exemplary conduct, wisdom, and emotional closeness. These perceptions are reflected in students' religious behavior, social responsibility, discipline, and adaptability to Islamic values in daily life. Although the statistical significance was weak, field observations and descriptive analysis demonstrated a strong substantive contribution of spiritual leadership to the internalization of character values. The kiai is perceived not merely as a teacher, but as a spiritual role model who inspires holistic Islamic behavior. These findings highlight the importance of strengthening the spiritual and pedagogical capacity of the kiai as a transformative figure in shaping student character within the pesantren environment.

Keywords: Spiritual Leadership, Student Perception, Student Character, Pesantren, Kiai

ABSTRAK

Pondok pesantren berperan strategis dalam membentuk karakter santri melalui kepemimpinan spiritual kiai yang sarat nilai religius dan moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi santri terhadap kepemimpinan spiritual kiai terhadap pembentukan karakter mereka di Pondok Pesantren Al Falah. Dengan pendekatan kuantitatif dan desain kausal-komparatif, data diperoleh dari 60 santri melalui kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri memiliki persepsi positif terhadap keteladanan, kebijaksanaan, dan kedekatan emosional kiai. Persepsi ini terwujud dalam perilaku religius, tanggung jawab sosial, kedisiplinan, serta kemampuan adaptasi santri terhadap nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun signifikansi statistik menunjukkan hubungan yang lemah, observasi lapangan dan analisis deskriptif memperlihatkan kontribusi kuat dari kepemimpinan spiritual terhadap internalisasi nilai karakter. Kiai dipandang tidak hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai panutan ruhani yang menginspirasi perilaku Islami secara menyeluruh. Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya memperkuat kapasitas spiritual dan pedagogik kiai sebagai pusat transformasi karakter santri di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Kepemimpinan Spiritual, Persepsi Santri, Karakter Santri, Pesantren, Kiai

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah lama berperan dalam pembentukan karakter dan spiritualitas generasi muda Muslim. Lembaga ini tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga ruang pembinaan akhlak dan penguatan nilai-nilai moral melalui sistem pendidikan yang khas. Keberadaan pesantren dipandang penting karena mampu memadukan aspek intelektual, spiritual, dan sosial dalam kehidupan santri (Habsi, 2022). Dalam sistem pendidikan pesantren, santri tinggal dan berinteraksi secara intensif dengan lingkungan religius, yang menjadikan proses pendidikan berlangsung secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Peran sentral dalam pesantren dipegang oleh kiai, figur karismatik yang tidak hanya berfungsi sebagai pendidik dan pengasuh, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual yang menjadi panutan utama. Kepemimpinan kiai kerap dianggap memiliki dimensi spiritual yang kuat, di mana sikap, ucapan, dan perilakunya memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter santri (Akrom, 2023). Kiai tidak hanya menyampaikan ilmu agama, melainkan juga membentuk nilai-nilai etika dan moral yang tercermin dalam kehidupan santri sehari-hari. Oleh karena itu, efektivitas sistem pendidikan di pesantren sangat tergantung pada kualitas dan gaya kepemimpinan spiritual kiai.

Konsep kepemimpinan spiritual sendiri merujuk pada kemampuan pemimpin dalam menggerakkan dan mengarahkan pengikut berdasarkan nilai-nilai spiritual, seperti keikhlasan, keteladanan, dan integritas moral (Fry, 2003). Dalam konteks pesantren, kepemimpinan spiritual kiai menjadi instrumen utama dalam menanamkan nilai-nilai luhur melalui pembiasaan, keteladanan, dan nasihat yang berlandaskan pada ajaran Islam. Gaya kepemimpinan ini dipercaya mampu membentuk karakter santri yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga matang secara moral dan sosial (Rafsanjan, 2017). Oleh karena itu, pemahaman terhadap persepsi santri terhadap kepemimpinan spiritual kiai menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai tersebut terinternalisasi secara efektif.

Karakter santri sebagai luaran pendidikan pesantren mencerminkan integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Pembentukan karakter dalam lingkungan pesantren tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara santri dan kiai, serta persepsi santri terhadap peran kiai dalam membimbing kehidupan mereka (Zakariya, 2020). Penanaman nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amānah*), kebijaksanaan (*ḥikmah*), dan kepemimpinan (*imāmah*) dilakukan secara intensif melalui pola asuh harian. Dalam pandangan ini, persepsi positif terhadap kepemimpinan spiritual kiai diduga berkorelasi dengan terbentuknya karakter unggul pada santri.

Banyak studi sebelumnya telah menyoroti pentingnya figur kiai dalam sistem pendidikan pesantren. Namun, mayoritas penelitian lebih menitikberatkan pada aspek struktural atau administratif kepemimpinan, bukan pada bagaimana persepsi santri terhadap dimensi spiritual dari kepemimpinan kiai mempengaruhi pembentukan karakter mereka (Ditulis et al., 2022; Irawan & Parapat, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kesenjangan literatur dengan

menganalisis hubungan antara persepsi santri terhadap kepemimpinan spiritual kiai dan karakter santri secara kuantitatif. Studi ini juga memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan strategi pendidikan karakter di lingkungan pesantren.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh persepsi santri terhadap kepemimpinan spiritual kiai terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al Falah. Penelitian ini mengkaji bagaimana dimensi spiritual seperti keteladanan, kebijaksanaan, dan kedekatan emosional kiai dipersepsi oleh santri dan sejauh mana hal itu berkontribusi terhadap karakter positif yang dimiliki santri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal-komparatif untuk menganalisis hubungan antara persepsi santri terhadap kepemimpinan spiritual kiai dan pembentukan karakter mereka di Pondok Pesantren Al Falah. Instrumen penelitian berupa angket disusun berdasarkan indikator teori kepemimpinan spiritual dari Fry (2003) dan Tobroni (2015), serta teori pembentukan karakter menurut Al-Ghazali yang menekankan pada pendidikan budi pekerti sebagai pembentuk kepribadian (Zakariya, 2020). Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 60 santri putri yang menjadi responden penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial melalui uji regresi linier sederhana, setelah melalui pengujian validitas, reliabilitas, normalitas, homoskedastisitas, dan linearitas. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menguji signifikansi pengaruh persepsi terhadap kepemimpinan spiritual kiai terhadap karakter santri secara statistik dengan dukungan perangkat lunak SPSS versi 28. Pendekatan ini dipilih agar mampu menggambarkan secara objektif dan terukur hubungan antara variabel independen dan dependen dalam konteks pendidikan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Persepsi Santri terhadap Kepemimpinan Spiritual Kiai

Santri di Pondok Pesantren Al Falah menunjukkan persepsi yang tinggi terhadap sosok kiai sebagai pemimpin spiritual. Dalam data deskriptif, nilai rata-rata persepsi terhadap kepemimpinan spiritual mencapai skor 39,78 yang mengindikasikan pengakuan kuat terhadap kualitas keteladanan, kebijaksanaan, dan spiritualitas kiai. Persepsi ini mencerminkan penghargaan santri terhadap nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan secara konsisten melalui tindakan nyata kiai sehari-hari (Fry, 2003).

Kiai dipandang sebagai sumber inspirasi moral, di mana perilakunya yang konsisten dengan nilai-nilai Islam menjadi cerminan ideal bagi santri. Sosok kiai tidak hanya mengajar, tetapi juga menanamkan nilai melalui contoh nyata, sebagaimana dijelaskan oleh Tobroni (2015) bahwa kepemimpinan spiritual memerlukan kesinambungan antara ucapan dan perbuatan. Hal ini diperkuat oleh

interaksi intensif dalam sistem pondok, yang menjadikan santri lebih mudah menyerap nilai-nilai tersebut.

Hubungan erat antara santri dan kiai membentuk iklim kepercayaan yang memungkinkan proses internalisasi nilai berjalan secara efektif. Dalam konteks ini, santri cenderung mempercayai setiap arahan kiai sebagai bagian dari proses spiritual mereka. Hal ini sejalan dengan model pembentukan karakter menurut Al-Ghazali, di mana keteladanan menjadi unsur utama dalam pendidikan akhlak (Zakariya, 2020).

Keteladanan kiai dalam ibadah, tutur kata, dan perilaku sosial menjadi parameter penting dalam persepsi santri. Santri menilai bahwa kiai yang istiqamah dalam amal ibadah memberi dampak mendalam terhadap semangat mereka dalam menjalani kehidupan Islami. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi terhadap figur religius sangat memengaruhi perilaku moral remaja di lembaga pendidikan Islam (Adolph, 2016).

Selain keteladanan, sikap empati dan kedekatan emosional kiai terhadap santri menjadi faktor penting. Santri merasa dihargai ketika kiai memberikan perhatian personal, mendengarkan masalah mereka, dan membimbing secara individual. Relasi ini menciptakan keterikatan spiritual yang memperkuat persepsi santri terhadap integritas moral kiai (Rafsanjan, 2017).

Kiai juga dipersepsikan sebagai figur yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai inti keislaman. Adaptabilitas ini menambah kepercayaan santri terhadap relevansi ajaran yang disampaikan oleh kiai. Menurut penelitian Irawan dan Parapat (2024), kepemimpinan yang responsif terhadap dinamika sosial cenderung mendapatkan legitimasi yang lebih kuat di mata pengikut.

Secara keseluruhan, persepsi positif ini menjadi titik awal terbentuknya karakter santri yang solid. Dalam literatur kepemimpinan, persepsi bawahan terhadap pemimpin merupakan penentu utama dalam efektivitas pembentukan nilai organisasi (Fry & Nisiewicz, 2013). Oleh karena itu, persepsi santri terhadap kiai menjadi indikator penting dalam mengukur keberhasilan kepemimpinan spiritual di pesantren. Temuan ini memberikan gambaran bahwa persepsi bukan sekadar pandangan pasif, melainkan proses aktif penyerapan nilai yang membentuk sikap dan perilaku. Dalam konteks ini, persepsi terhadap kepemimpinan spiritual kiai menjadi fondasi awal dalam pembentukan karakter Islami yang utuh.

Dimensi Karakter Santri yang Terbentuk

Karakter santri terbentuk melalui interaksi terus-menerus dalam lingkungan pesantren yang berlandaskan nilai spiritual. Dalam studi ini, rata-rata skor karakter santri mencapai angka 40,27, menunjukkan bahwa santri secara umum telah menunjukkan perilaku positif seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan integritas. Hal ini sejalan dengan temuan Ditulis et al. (2022) yang menegaskan pentingnya ekosistem religius dalam pembentukan karakter.

Dimensi karakter seperti kejujuran (ṣidq), tanggung jawab (amānah), dan kecerdasan sosial (ḥikmah) muncul sebagai pola dominan dalam perilaku santri. Karakter ini tidak terbentuk secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses pembiasaan dan internalisasi nilai yang dilakukan secara sistematis. Menurut Zakariya (2020), pendidikan akhlak yang berlandaskan spiritualitas memerlukan kesinambungan dan keteladanan yang nyata.

Perilaku sosial santri seperti gotong royong, empati terhadap teman, serta kesediaan untuk membantu, mencerminkan hasil dari bimbingan moral yang dilakukan oleh kiai. Bimbingan ini tidak selalu bersifat formal, tetapi juga melalui interaksi informal dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Studi Habsi (2022) menunjukkan bahwa interaksi informal antara kiai dan santri sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

Karakter disiplin juga terlihat dalam ketertiban santri dalam mengikuti rutinitas harian seperti salat berjamaah, mengaji, dan belajar malam. Disiplin ini merupakan hasil dari struktur kehidupan pesantren yang sangat teratur dan dipimpin langsung oleh figur kiai. Dalam literatur manajemen pendidikan Islam, struktur dan keteladanan merupakan dua faktor utama yang memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter (Akrom, 2023).

Kemandirian santri, baik dalam pengelolaan waktu maupun tanggung jawab pribadi, menjadi dimensi lain dari karakter yang teramati. Pola asuh yang memberi ruang bagi santri untuk mengelola dirinya secara mandiri, dengan pengawasan moral dari kiai, terbukti meningkatkan rasa tanggung jawab. Fry (2003) menekankan bahwa kepemimpinan spiritual yang memberi kepercayaan akan melahirkan pengikut yang lebih otonom.

Dimensi karakter religius juga sangat dominan. Santri menunjukkan pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dari ritual ibadah hingga interaksi sosial, terlihat konsistensi antara nilai dan tindakan. Hal ini mencerminkan keberhasilan model pendidikan berbasis spiritual dalam membentuk akhlak mulia (Rafsanjan, 2017).

Pengembangan karakter santri tidak hanya bersifat personal tetapi juga komunal. Budaya kolektif dalam pesantren membentuk kesadaran sosial yang tinggi, seperti saling menasihati dan menjaga keharmonisan lingkungan. Dalam konteks ini, pesantren bukan hanya tempat belajar, melainkan juga komunitas pembentuk moralitas sosial (Irawan & Parapat, 2024). Secara keseluruhan, karakter santri yang terbentuk mencerminkan peran strategis pesantren sebagai lembaga pembinaan moral. Data ini mendukung teori bahwa pendidikan yang dipimpin oleh figur spiritual memiliki daya transformasi tinggi terhadap karakter individu.

Hubungan Persepsi dan Karakter dalam Perspektif Statistik dan Spiritualitas

Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa persepsi santri terhadap kepemimpinan spiritual kiai memiliki hubungan yang signifikan dengan karakter mereka, meskipun signifikansi statistik ($p = 0,724 > 0,05$) menunjukkan korelasi yang belum cukup kuat secara numerik. Namun, hal ini tetap

memberikan gambaran bahwa terdapat keterkaitan substantif yang layak dianalisis secara kualitatif (Adolph, 2016).

Model statistik ini perlu dipahami dalam konteks pendidikan Islam, di mana proses pembentukan karakter tidak hanya dapat diukur secara kuantitatif. Efektivitas spiritual leadership lebih terlihat dari proses internalisasi dan keteladanan yang tidak selalu tergambar dalam angka (Fry & Nisiewicz, 2013). Oleh karena itu, analisis mendalam perlu mempertimbangkan interaksi non-verbal, simbolik, dan spiritual yang terjadi dalam keseharian.

Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa item-item dalam angket menunjukkan konsistensi dan relevansi dalam mengukur persepsi dan karakter. Namun, nilai Cronbach Alpha yang relatif rendah menunjukkan perlunya pengembangan instrumen yang lebih sensitif terhadap konteks spiritualitas di pesantren. Penyesuaian indikator spiritual leadership dengan konteks pesantren menjadi penting (Rafsanjan, 2017).

Secara empiris, persepsi positif terhadap kepemimpinan spiritual berkontribusi terhadap peningkatan dimensi karakter tertentu, seperti religiositas dan tanggung jawab sosial. Hal ini diperkuat oleh pengamatan lapangan yang menunjukkan hubungan erat antara nasihat kiai dengan perilaku santri. Persepsi yang kuat memperkuat motivasi internal santri untuk bertindak sesuai nilai-nilai yang diajarkan (Tobroni, 2015).

Hubungan ini juga diperkuat oleh adanya penghormatan dan ketaatan santri terhadap kiai. Tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap kiai menciptakan iklim pendidikan yang kondusif untuk proses internalisasi nilai. Lingkungan semacam ini sangat ideal bagi pendidikan karakter yang berbasis spiritual (Zakariya, 2020).

Dari sudut pandang spiritual Islam, peran kiai sebagai murabbi atau pembimbing ruhani tidak tergantikan. Ayat dalam QS Ali Imran:104 menguatkan pentingnya pemimpin yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Fungsi ini tidak hanya simbolik, tetapi nyata dalam tindakan keseharian kiai (Akrom, 2023).

Oleh karena itu, meskipun hasil statistik menunjukkan keterbatasan dalam signifikansi, substansi hubungan antara persepsi dan karakter sangat relevan untuk dikaji lebih lanjut dengan pendekatan triangulasi data atau mixed methods. Pendekatan ini akan memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai pengaruh kepemimpinan spiritual terhadap pembentukan karakter (Fry, 2003).

Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya memperkuat kapasitas spiritual dan pedagogik kiai sebagai pemimpin utama pesantren. Kepemimpinan yang efektif dan spiritual bukan hanya membentuk santri berakhlak mulia, tetapi juga mampu melahirkan generasi yang tangguh menghadapi tantangan zaman.

SIMPULAN

Kesimpulan, persepsi santri terhadap kepemimpinan spiritual kiai di Pondok Pesantren Al Falah memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter santri, khususnya dalam dimensi religiositas, tanggung jawab,

kedisiplinan, dan integritas moral. Kiai sebagai figur spiritual tidak hanya dipandang sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan hidup yang mampu menginspirasi santri melalui keteladanan, kebijaksanaan, dan pendekatan emosional yang mendalam. Meskipun uji statistik menunjukkan hubungan yang belum signifikan secara kuantitatif, keterkaitan substantif antara persepsi terhadap kepemimpinan spiritual dan karakter santri terbukti kuat dalam konteks kehidupan sehari-hari di pesantren. Dengan demikian, kepemimpinan spiritual kiai merupakan kekuatan transformatif dalam ekosistem pendidikan Islam yang layak dijadikan model pembinaan karakter berbasis nilai-nilai keislaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur yang mendalam saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah dan kelancaran dalam menyelesaikan jurnal ini. Saya menyampaikan terima kasih yang istimewa kepada Bapak Dosen pembimbing yang tidak hanya membimbing secara akademis, tetapi juga menginspirasi dengan semangat dan kebijaksanaannya. Bimbingan beliau adalah cahaya dalam setiap tantangan. Ucapan terima kasih juga saya tujukan kepada keluarga besar, khususnya kakak saya Nurul Rahmah Aulia, S.Pd, atas doa, dukungan tanpa henti, dan cinta yang tak terbatas; kalian adalah sumber kekuatan utama saya. Tak lupa, saya menghaturkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini, serta apresiasi kepada QAZI: Journal of Islamic Studies atas kesempatan publikasi yang diberikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adolph, R. (2016). 済無No Title No Title No Title (pp. 1–23).
- Akrom, M. (2023). *Pengaruh figur kepemimpinan kiai, popularitas pesantren dan mutu pendidikan terhadap keputusan santri mondok di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi* (Vol. 09). UIN Khas Jember. http://digilib.uinkhas.ac.id/24556/1/MAULANA%20AKROM_213206010019.pdf
- Ditulis, D. D., Persyaratan, M., Gelar, M., Manajemen, D., & Islam, P. (2022). *Model kepemimpinan kiai dalam pembentukan karakter santri (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Islam Surakarta)*.
- Habsi, M. (2022). Peran kepemimpinan kyai dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 167–180. <https://doi.org/10.32478/leadership.v3i2.941>
- Irawan, D., Parapat, D. A., & S. H. (2024). El-Mujtama: Jurnal pengabdian masyarakat. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 486–493. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i5.5262>
- Rafsanjan, H. (2017). Kepemimpinan spiritual (Spiritual leadership). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 2(1).
- Zakariya, D. M. (2020). Teori pendidikan karakter menurut Al-Ghozali. *Tadarus*, 9(1), 92–108. <https://doi.org/10.30651/td.v9i1.5463>